

The role of perceptions of inter-group conflict on religious radicalism: Losing meaning as a mediator

Peran persepsi konflik antar kelompok terhadap radikalisme agama: kehilangan makna sebagai mediator

Ardy Hermawan, Ali Mashuri

Departemen Psikologi, Universitas Brawijaya
Gedung A, Lantai 5 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya
Jalan Veteran, Malang

ARTICLE INFO:

Received: 2023-04-16
Revised: 2023-05-01
Accepted: 2023-05-19

Keywords:

Perceived intergroup conflict; loss of significance; religious radicalism; Muslim

Kata Kunci:

Persepsi konflik antar kelompok; kehilangan makna; radikalisme agama; Muslim

ABSTRACT

Indonesia as a country is still facing various kinds of national problems that havenot been fully resolved. One of these problems is religious radicalism among some Muslims in this country. Examining the factors that trigger religious radicalism is thus an urgent and relevant scientific effort in Indonesia. To achieve this vision, this study aims to examine loss of significance as a mediator of the role of perceived intergroup conflict that pits Muslims against the West in explaining religious radicalism among some Muslims. This idea was tested using a correlational quantitative method with 201 Muslim participants. The results showed that, first, the higher the perceptions of conflict between Muslims and the West, the higher religious radicalism. Second, the perceived intergroup conflict increased loss of significance, and ultimately, loss of significance significantly explained the high levels of religious radicalism. Third, loss of significance mediated the positive relationship between perceived inter-group conflict and religious radicalism. The results of this study imply that religious radicalism is rooted in situational factors that strengthen individual motivation to support such an extreme, violent action.

ABSTRACT

Indonesia sebagai sebuah negara masih menghadapi berbagai macam masalah nasional yang belum sepenuhnya tertangani. Salah satu permasalahan tersebut adalah radikalisme agama di kalangan sebagian Muslim di negeri ini. Meneliti faktor-faktor yang memantik radikalisme agama dengan demikian merupakan sebuah upaya ilmiah yang urgen dan relevan di Indonesia. Untuk mencapai visi tersebut, penelitian ini bertujuan menguji kehilangan makna (*loss of significance*) sebagai mediator peran persepsi konflik antar kelompok dalam menjelaskan radikalisme agama di kalangan sebagian Muslim. Ide ini diuji menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan partisipan Muslim berjumlah 201. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, semakin tinggi persepsi konflik antara Muslim dan pihak Barat maka semakin tinggi radikalisme agama. Kedua, persepsi konflik antar kelompok tersebut meningkatkan kehilangan makna, dan kehilangan makna selanjutnya secara signifikan menjelaskan tingginya radikalisme agama. Ketiga, kehilangan makna berperan signifikan sebagai mediator hubungan positif antara persepsi konflik antar kelompok dan radikalisme agama. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa radikalisme agama bermuara pada faktor situasional yang memperkuat motivasi individu untuk mendukung tindakan ekstrim tersebut.

©2023 Jurnal Psikologi Tabularasa

This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

How to cite: Hermawan, A., Mashuri, A. (2023). Peran persepsi konflik antar kelompok terhadap radikalisme agama: Kehilangan makna sebagai mediator. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 18(1), 1-14.

doi: <https://doi.org/10.26905/jpt.v18i1.9936>

1. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia secara resmi mengakui keberadaan enam agama, yaitu Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Anwar, 2018). Sebagai kelompok agama mayoritas, meskipun demikian, sebagian Muslim di Republik ini melakukan tindakan kekerasan bahkan terorisme terhadap non-Muslim sebagai kelompok agama minoritas (Barton dkk., 2021). Tindakan tersebut mencerminkan radikalisme beragama, yang digelorakan oleh sebagian Muslim untuk menegakkan negara teokrasi, menggantikan Pancasila sebagai ideologi negara dengan syariat Islam (Widarda, 2020). Demi keutuhan dan keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), penanganan radikalisme yang mengatasnamakan agama Islam, yang dalam artikel ini diringkas dengan istilah radikalisme agama, merupakan upaya yang urgen dan relevan. Upaya ini bisa dilakukan dengan investigasi ilmiah untuk mengidentifikasi faktor-faktor pemantik radikalisme agama.

Mengacu pada sejumlah literatur Psikologi Sosial (Soliman dkk., 2016), radikalisme agama dipicu oleh berbagai macam faktor. Secara garis besar, faktor-faktor pemantik radikalisme agama tersebut bersumber pada diri individu dan faktor situasional di luar diri individu. Mengacu pada kompleksitas dinamika psikologis radikalisme agama tersebut, artikel ini menguji peran kehilangan makna (*loss of significance*) sebagai variabel individual dan persepsi konflik antar kelompok sebagai faktor situasional. Kehilangan makna dikonseptualisasikan (Jasko dkk., 2017) dan telah terbukti secara empiris me-

micu radikalisme secara umum (Adam-Troian dkk., 2019; Mahfud & Adam-Troian, 2021) dan radikalisme agama di kalangan Muslim secara khusus (Lyons-Padilla dkk., 2015; Webber dkk., 2018). Meskipun demikian, belum ada riset terdahulu yang menjelaskan dan menguji prediktor atau anteseden kehilangan makna. Menutupi gap atau kesenjangan riset tersebut, artikel ini menguji persepsi konflik antar kelompok sebagai prediktor atau anteseden kehilangan makna.

Secara lebih spesifik, berlandaskan pada teori-teori dan hasil-hasil riset empiris yang relevan, artikel ini mengasumsikan bahwa kehilangan makna memediasi peran persepsi konflik antar kelompok terhadap radikalisme agama. Kerangka pemikiran ini memiliki urgensi yang berkaitan dengan upaya penelitian untuk menjelaskan mekanisme psiko-sosial radikalisme agama. Dalam mekanisme ini, kehilangan makna menjadi alasan mengapa persepsi konflik antar kelompok menjadi situasi yang mendorong Muslim mendukung radikalisme agama. Artikel ini diproyeksikan bisa berkontribusi dalam penanganan radikalisme agama secara komprehensif, yang memperhitungkan baik faktor individual maupun faktor situasional.

Radikalisme agama

Radikalisme sebenarnya bukan merupakan fenomena yang hanya terkait dengan Muslim atau Islam. Agama-agama arus utama selain Islam, termasuk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha tidak terbebas dari radikalisme (Ludigdo & Mashuri, 2021). Bahkan, radikalisme tidak sebatas bersinggungan dengan agama, tetapi juga dengan gerakan separatisme, gerakan

ideologi ekstrim sayap kanan maupun sayap kiri (Doosje dkk., 2016). Hanya saja, radikalisme agama di kalangan Muslim menjadi sorotan dan perhatian publik dunia setelah tragedi terorisme 11 September 2001 di Amerika Serikat dan, yang lebih mutakhir, munculnya kelompok dan gerakan teror *Islamic State of Iraq and Syria* atau ISIS (Farhadi, 2022).

Radikalisme diartikan secara beragam. Doosje dkk. (2016) misalnya berpendapat bahwa penanda khas berbagai macam kelompok radikal adalah keyakinan bahwa penggunaan kekerasan menjadi satu-satunya solusi yang mujarab untuk menggantikan *status-quo* atau tatanan kehidupan yang sedang berlaku dengan tatanan kehidupan yang baru. Setiap kelompok radikal dengan demikian selalu memiliki tujuan politis, yaitu mengganti pemerintah yang sedang berkuasa dengan kelompok mereka. Setiap kelompok radikal juga beranggapan bahwa *status-quo* harus diganti dengan tatanan kehidupan yang lebih ideal menurut versi mereka agar berbagai macam permasalahan yang berlangsung di tengah masyarakat, menurut pandangan subjektif mereka, bisa ditemukan solusinya.

Literatur Psikologi Sosial juga membedakan antara aktivisme dan radikalisme (Moskalenko & McCauley, 2009). Konsep pertama, aktivisme, menunjuk pada keinginan suatu kelompok untuk mengganti tatanan kehidupan *status-quo* dengan tatanan kehidupan versi mereka melalui jalan damai atau nirkekerasan seperti penggalangan dana, demonstrasi, dakwah atau diseminasi ilmiah seperti seminar. Sementara itu, radikalisme mencerminkan keinginan suatu

kelompok untuk mengganti *status-quo* dengan tatanan kehidupan versi mereka melalui jalan kekerasan. Selaras dengan definisi ini, Böhm dkk. (2018) memaknai radikalisme sebagai tindakan untuk menegakkan kekuasaan suatu kelompok dengan menggunakan cara-cara kekerasan dan cara-cara yang melanggar hukum yang berlaku. Dalam artikel ini, merujuk pada literatur-literatur tersebut, radikalisme agama di kalangan Muslim diartikan sebagai tendensi sebagian Muslim untuk mendukung atau melakukan tindakan kekerasan dan pelanggaran hukum terhadap non-Muslim, dengan tujuan agar kelompok dan ideologi agama yang mereka bela bisa berkuasa.

Persepsi konflik antar kelompok dan perannya dalam memantik radikalisme agama

Sejumlah literatur (Mashuri dkk., 2019, 2020) menyebutkan bahwa persepsi konflik antar kelompok merupakan penilaian subjektif bahwa tujuan suatu kelompok berbeda atau tidak selaras dengan tujuan kelompok lain, dan hubungan antar kedua belah pihak tidak harmonis. Bermuara pada perbedaan tujuan dan disharmoni tersebut, persepsi konflik antar kelompok ditandai dengan penilaian subjektif bahwa suatu kelompok dengan kelompok lain saling tidak menyukai. Terakhir, persepsi konflik antar kelompok merefleksikan penilaian subjektif mengenai *zero-sum competition*: kemenangan suatu kelompok berarti kekalahan mutlak kelompok lain. Sementara itu, Böhm dkk. (2018) menjelaskan bahwa persepsi konflik antar kelompok bersinggungan baik dengan ranah realistik seperti kekayaan alam dan kekuasaan maupun ranah simbolik seperti

ideologi, budaya, dan identitas. Mengaplikasikan argumentasi-argumentasi tersebut dalam konteks artikel ini, persepsi konflik antar kelompok bermakna sebagai penilaian subjektif sebagian Muslim bahwa kelompoknya memiliki perbedaan tujuan, ketidaksukaan, dan terlibat dalam persaingan sengit dengan pihak Barat dalam memperebutkan sumber daya realistik maupun simbolik.

Hasil survei beberapa lembaga internasional (Pew Research Center, 2006, 2011) memang menunjukkan bahwa sebagian Muslim di berbagai belahan dunia meyakini bahwa kelompoknya terlibat hubungan yang tidak harmonis dengan pihak Barat. Hasil riset Mashuri dkk. (2019) menemukan bahwa persepsi konflik antara Muslim dan Barat mendorong responden Muslim di Indonesia berintensi melakukan agresi terhadap Barat. Hasil riset lain di Indonesia (Mashuri dkk., 2022) melaporkan bahwa konflik yang membenturkan Indonesia dengan negara-negara maju mendorong responden menolak bantuan kemanusiaan negara-negara maju yang disalurkan kepada korban bencana alam (gempa bumi dan tsunami) di Sulawesi tahun 2018. Persepsi konflik antar kelompok dengan demikian memprovokasi sikap dan tindakan negatif terhadap kelompok lain. Dalam artikel ini, persepsi konflik antar kelompok diasumsikan memicu radikalisme agama di kalangan sebagian Muslim.

Model fase radikalisasi Doosje dkk. (2016) mempostulasikan bahwa konflik antara suatu kelompok dengan kelompok lain merupakan faktor makro situasional yang membuat anggota suatu kelompok menjadi sensitif untuk terpapar radikalisme dalam menyikapi kelompok lain. Sageman (2011)

menciptakan istilah *moral outrage* sebagai pemantik radikalisme sebagian Muslim, yang mencerminkan amarah akibat konflik antara Barat dan Muslim seperti invasi Irak oleh Amerika Serikat dan sekutunya. Mengacu pada argumen-argumen teoritis tersebut, hipotesis pertama dalam artikel ini menyatakan bahwa persepsi konflik antara Muslim dan Barat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan radikalisme agama (H1).

Kehilangan makna dan radikalisme agama

Kehilangan makna diartikan sebagai peristiwa ketika keadaan ekonomi, status sosial, diskriminasi, hubungan sosial, dan trauma atau kecemasan dan keterancaman yang dimiliki atau dialami seseorang dihina dan dipermalukan oleh orang lain (Jasko dkk., 2017). Dalam berhubungan dengan Barat, sebagian Muslim mungkin sangat rawan mengalami kehilangan makna. Penyebabnya adalah persepsi sebagian Muslim bahwa Barat lebih dominan dibandingkan mereka dari segi ekonomi maupun status sosial. Penilaian subjektif tersebut membuat sebagian Muslim memandang Barat sebagai ancaman baik secara realistik maupun simbolik. Dominasi Barat tersebut juga memantik penilaian subjektif bahwa Barat bertindak diskriminatif terhadap Muslim (Mashuri, dkk., 2016a, 2016b; Mashuri & Osteen, 2023).

Menurut perspektif 3N (*need, narrative, and network*) model (Webber & Kruglanski, 2016), kehilangan makna mendorong individu menerima narasi-narasi radikalisme dan, pada tahap berikutnya, mendukung tindakan-tindakan radikal. Mendukung tindakan radikal dan bergabung dengan ke-

lompok radikal, masih menurut perspektif *3N model*, bisa mereduksi kehilangan makna karena ideologi kelompok radikal yang bersifat absolutis memberikan rasa kepastian (*sense of certainty*) dan mendongkrak harga-diri. Mendukung dan melakukan aksi radikal dengan demikian bisa memberikan makna atau signifikansi baru bagi diri individu yang mengalami kehilangan makna.

Mendukung *3N model*, beberapa riset terdahulu membuktikan bahwa kehilangan makna berkontribusi positif terhadap radikalisme di luar atau dalam konteks Muslim. Di luar konteks Muslim, riset Weber dkk. (2017) di kalangan anggota kelompok politik ekstrim menemukan bahwa kehilangan makna meningkatkan radikalisme karena peran kehilangan makna dalam meningkatkan *need for closure*, yaitu kebutuhan individu terhadap kepastian dalam memberikan penilaian maupun keputusan. Hasil riset lain (Adam-Troian dkk., 2019; Mahfud & Adam-Troian, 2021) menunjukkan bahwa kehilangan makna secara signifikan menjelaskan radikalisme karena peran kehilangan makna dalam mendongkrak anomie, yaitu perasaan terasing, tidak berkuasa, dan tidak berarti. Dalam konteks Muslim, riset Jasko dkk. (2016) melaporkan bahwa di kalangan imigran Muslim di selatan Spanyol, kehilangan makna berkaitan dengan tingginya ekstremisme kekerasan. Sementara itu, di Indonesia riset Milla dkk. (2022) menunjukkan bahwa kehilangan makna mendorong narapidana terorisme sebagai responden untuk mengidentifikasi dengan kelompok Islam radikal.

Secara garis besar, terdapat dua bentuk operasionalisasi kehilangan makna dalam riset-riset sebelumnya. Pertama adalah kehilangan makna yang bersifat kontekstual

sementara kedua adalah kehilangan makna yang bersifat bebas konteks. Kehilangan makna yang bersifat kontekstual mengacu pada persepsi individu sebagai anggota suatu kelompok sejauh mana mereka secara subjektif mengalami diskriminasi, eksklusivitas, dan hal-hal negatif lain yang dilakukan oleh kelompok lain (Adam-Troian dkk., 2019; Mahfud & Adam-Troian, 2021). Kehilangan makna yang bersifat bebas konteks mengacu pada persepsi individu sebagai anggota suatu kelompok sejauh mana mereka secara subjektif mengalami hal-hal negatif seperti penghinaan dan diskriminasi yang dilakukan oleh individu lain (Jasko dkk., 2017). Penelitian ini berfokus pada operasionalisasi kehilangan makna yang bersifat bebas konteks dengan satu alasan utama. Riset yang mengaitkan *trait* atau tendensi individu dengan radikalisme masih relatif jarang (Coyle & Dugan, 2012). Untuk menutupi kesenjangan ini, kehilangan makna yang bersifat bebas konteks mencerminkan *trait* atau tendensi individu (Kruglanski dkk., 2014), yang coba diuji perannya sebagai pemantik radikalisme agama, khususnya di kalangan sebagian Muslim di Indonesia. Mengacu pada teori dan sejumlah argumentasi sebagaimana dikemukakan di atas, hipotesis kedua dalam artikel ini menyatakan bahwa kehilangan makna berkontribusi positif dan signifikan dalam meningkatkan radikalisme agama (H2).

Kehilangan makna sebagai mediator peran persepsi konflik terhadap radikalisme agama

Sejumlah literatur menjelaskan bahwa persepsi konflik antar kelompok bertanggung-jawab dalam memunculkan penilaian

dan sikap negatif suatu kelompok terhadap kelompok lain. Secara kognitif, penilaian dan sikap negatif tersebut berkembang karena persepsi konflik antar kelompok mengakibatkan bias, yaitu tendensi suatu kelompok terlalu mengagungkan kelompoknya dan secara bersamaan terlalu merendahkan kelompok lain (Fiske, 2002; Ricketta, 2005). Secara motivasional, persepsi konflik antar kelompok berperan demikian karena penilaian dan sikap negatif tersebut berfungsi membenarkan agresi maupun tindakan kekerasan suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dianggap sebagai kompetitor atau musuh (Gaunt, 2011; Schwartz & Struch, 1989).

Persepsi konflik antar kelompok ditemukan secara empiris menghambat *cross-group contact*, yang mengindikasikan adanya permasalahan relasional antar kelompok yang sedang berseteru (Gaunt, 2011). Persepsi konflik antar kelompok juga berkaitan dengan tingginya persepsi bahwa suatu kelompok telah didiskriminasi oleh kelompok lain. Karena kehilangan makna mengandung elemen permasalahan relasional dan persepsi diskriminasi sebagaimana dijelaskan di atas, persepsi konflik antar kelompok dengan demikian diargumentasikan bisa memicu kehilangan makna. Kruglanski dkk. (2013) berargumen, ketika mempersepsikan bahwa kelompoknya berkonflik dengan kelompok lain sebagai kompetitor, untuk mengurangi kehilangan makna sebagai dampak ikutannya, suatu kelompok mendukung tindakan radikal terhadap kelompok lain. Hipotesis ketiga dalam artikel ini, mengacu pada argumentasi tersebut, menyatakan bahwa semakin tinggi persepsi konflik antar kelompok maka semakin tinggi kehilangan makna

yang Muslim rasakan dalam hubungan mereka dengan pihak Barat (H3).

Sementara itu, *BIASmap* atau *behaviours from intergroup affect and stereotypes* (Cuddy dkk., 2007) menyatakan bahwa konflik antar kelompok memicu pandangan suatu kelompok bahwa kelompok lain sebagai kompetitor memiliki intensi atau niat yang tidak baik terhadap kelompoknya. Sikap negatif tersebut selanjutnya menggerakkan suatu kelompok untuk melakukan *active harming* atau tindakan mengagresi dan merugikan kelompok lain sebagai kompetitor. Secara lebih operasional, *BIAS map* mengasumsikan bahwa pandangan dan sikap negatif memediasi peran persepsi konflik antar kelompok terhadap intensi atau perilaku destruktif suatu kelompok terhadap kelompok lain sebagai kompetitor. Mendukung ide tersebut, riset Mashuri dkk. (2019) menemukan bahwa persepsi konflik yang membenturkan Muslim dan pihak Barat memicu stereotip negatif responden Muslim terhadap pihak Barat. Stereotip negatif ini selanjutnya memediasi peran persepsi konflik antar kelompok dalam meningkatkan agresi responden Muslim terhadap Barat. Mengacu pada *BIAS map* dan hasil-hasil riset yang relevan, hipotesis keempat sekaligus terakhir dalam artikel ini menyatakan bahwa kehilangan makna secara signifikan memediasi hubungan positif antara persepsi konflik antar kelompok dan radikalisme agama (H4).

2. METODE

Partisipan dan desain. Partisipan adalah 201 mahasiswa beragama Islam, dengan rentang usia 18 tahun sampai dengan

64 tahun (rata-rata usia = 21.88, deviasi standar usia = 4.44). Dari jumlah total ini, partisipan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 86 dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 115. Partisipan beretnis Jawa berjumlah 157, partisipan beretnis non-Jawa berjumlah 19. Seratus tiga puluh dua mahasiswa berlatarbelakang pendidikan eksakta, 69 berlatarbelakang pendidikan non-eksakta. Partisipan direkrut menggunakan *convenient sampling* melalui survei daring. Desain penelitian adalah kuantitatif korelasional. Dengan desain ini, semua variabel penelitian diukur melalui sejumlah pertanyaan yang disebarakan melalui surveidaring tersebut.

Prosedur dan pengukuran. Bagian pertama survei daring adalah *informed consent* untuk memastikan persetujuan partisipan. Setelah mengisi *informed consent*, partisipan diminta mengisi informasi demografis terkait jenis kelamin, usia, etnis, dan latarbelakang pendidikan (eksak vs. non-eksak). Bagian berikutnya adalah 32 pertanyaan untuk mengukur variabel persepsi konflik antar kelompok ($\alpha = .97$). Dalam skala ini, istilah Barat, mengacu pada hasil *pilot study* ($N = 32$), dioperasionalkan sebagai Amerika Serikat dan negara-negara majudi Eropa Barat termasuk Belanda, Inggris, Jerman, dan Perancis. Mengacu pada Böhm dkk. (2018), skala persepsi konflik antar kelompok terdiri dari dua aspek, yaitu realistik dan simbolik. Masing-masing aspek terdiri dari 4 indikator, mengacu pada Mashuri dan Zaduqisti (2019), yaitu ketidaksukaan, disharmoni, kompetisi, dan ketidakcocokan.

Variabel berikutnya adalah kehilangan makna, yang diukur dengan 18 pertanyaan

($\alpha = .97$). Skala kehilangan makna terdiri dari aspek *unemployment situations, social stratum, aspirations, relationship troubles, marginalisation/discrimination*, dan *trauma*, yang diadaptasi dari Jasko dkk. (2016). Masing-masing aspek tersebut terdiri dari tiga indikator, mengacu pada Mahfud dan Adam-Troian (2019), yaitu pengalaman dipermalukan, direndahkan, dan ditertawakan. Variabel ketiga sekaligus terakhir adalah radikalisme agama, yang diukur dengan 12 pertanyaan ($\alpha = .97$). Skala radikalisme agama diadaptasi dari Mashuri dkk. (2020) dengan fokus pada pihak Barat sebagai target radikalisme dengan Muslim sebagai aktor. Aspek skala radikalisme agama tersebut terdiri dari tindakan kekerasan dan tindakan yang melanggar hukum yang berlaku, mengacu pada hasil riset Ozer dan Bertelsen (2018). Partisipan diminta menjawab setiap pertanyaan dalam masing-masing skala dalam rentang 1 (sangat tidak setuju atau sangat jarang) sampai dengan 5 (sangat setuju atau sangat sering). Rincian daftar pertanyaan skala persepsi konflik antar kelompok, kehilangan makna, dan radikalisme agama ditampilkan dalam Apendiks.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

HASIL

Statistik deskriptif. Rata-rata, deviasi standar, dan koefisien korelasi *Pearson Product Moment* antar variabel dalam artikel ini ditampilkan dalam Tabel 1. Sebagaimana bisa dilihat pada Tabel 1, masing-masing variabel berkorelasi signifikan ke arah positif. Korelasi terkuat adalah antara kehilangan makna dan radikalisme agama, diikuti dengan korelasi antara persepsi konflik

antar kelompok dan kehilangan makna serta korelasi antara persepsi konflik antar kelompok dan radikalisme agama.

Uji hipotesis. Hipotesis 1 sampai dengan Hipotesis 4 diuji dengan *Process Macro Model 4* (Hayes, 2017) menggunakan *SPSS for Windows* versi 20. Persepsi konflik antar kelompok berposisi sebagai variabel

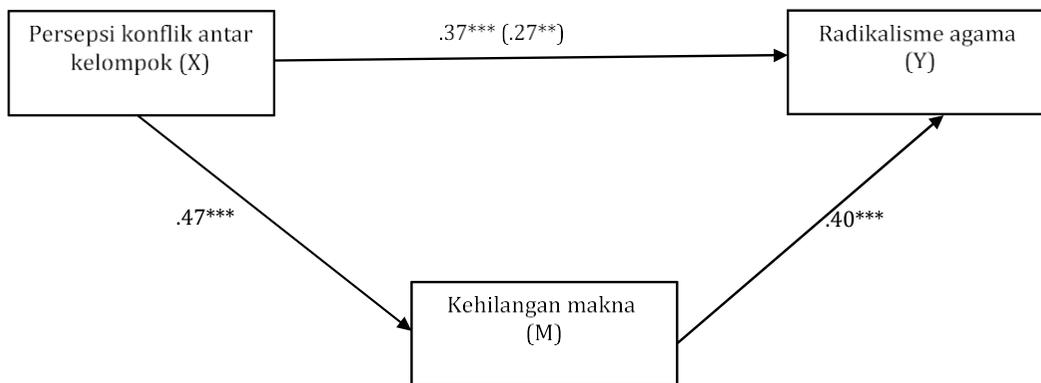
X atau variabel independen, kehilangan makna sebagai variabel M atau mediator, dan radikalisme beragama sebagai variabel Y atau variabel dependen. Hasil analisis ditampilkan dalam Gambar 1.

Sebagaimana bisa dilihat pada Gambar 1, mendukung Hipotesis 1 (H1), persepsi konflik antara Muslim dan Barat berperan

Tabel 1.

Statistik Deskriptif dan Korelasi Persepsi Konflik Antar Kelompok, Kehilangan Makna, dan Radikalisme Agama

Variabel	M	SD	(1)	(2)	(3)
(1) Persepsi konflik antar kelompok	3.32	.76	—	.349**	.371**
(2) Kehilangan makna	2.31	1.02		—	.509**
(3) Radikalisme agama	1.98	.95			—



Gambar 1.

Peran kehilangan makna sebagai mediator hubungan antara persepsi konflik antar kelompok dan radikalisme agama.

Keterangan. ** = signifikan pada level.01; *** = signifikan pada level.001; Semua angka dalam Gambar 1 adalah koefisien regresi tidak terstandarisasi. Angka di dalam tanda kurung adalah koefisien regresi peran persepsi konflik antar kelompok terhadap radikalisme agama dengan mengendalikan peran kehilangan makna terhadap radikalisme agama. Jalur panah dari kehilangan makna ke radikalisme agama adalah koefisien regresi peran kehilangan makna terhadap radikalisme agama dengan mengendalikan peran persepsi konflik antar kelompok terhadap radikalisme agama.

signifikan dalam meningkatkan radikalisme agama, $B = .27$, eror standar (SE) = .09, $t = 3.46$, $p = .0007$, batas bawah interval kepercayaan (LLCI) = .117, batas atas interval kepercayaan (ULCI) = .428. Hipotesis kedua (H2) juga terpenuhi karena kehilangan makna berkontribusi positif dan signifikan dalam meningkatkan radikalisme agama, $B = .40$, $SE = .06$, $t = 6.82$, $p < .001$, LLCI = .285, ULCI = .518. Hasil berikutnya menunjukkan bahwa, sesuai dengan Hipotesis 3 (H3), tingginya persepsi antar kelompok berkorelasi positif dan signifikan dengan kehilangan makna, $B = .47$, $SE = .09$, $t = 5.26$, $p < .001$, LLCI = .292, ULCI = .643. Terakhir, mendukung Hipotesis keempat (H4), kehilangan makna secara signifikan memediasi peran persepsi konflik antar kelompok dalam memicu radikalisme agama, *indirect effect*: $B = .19$, $SE = .05$, LLCI = .094, ULCI = .303.

PEMBAHASAN

Artikel ini bertujuan untuk menguji hubungan antara persepsi konflik antar kelompok, kehilangan makna, dan radikalisme agama. Mendukung hipotesis-hipotesis yang ditetapkan, hasil analisis menunjukkan bahwa, pertama, persepsi konflik antar kelompok mendorong Muslim berintensitas melakukan aksi radikalisme agama yang menargetkan Barat. Kedua, tingginya kehilangan makna yang Muslim alami berkaitan secara signifikan dengan tingginya radikalisme agama. Ketiga, persepsi Muslim bahwa kelompoknya sedang berkonflik dengan pihak Barat berkontribusi positif dan signifikan terhadap radikalisme agama. Terakhir, peran persepsi konflik antar kelompok terhadap radikalisme

agama secara signifikan dimediasi oleh kehilangan makna. Hasil-hasil tersebut mengimplikasikan bahwa faktor individual kehilangan makna menjadi alasan mengapa faktor situasional persepsi konflik antara Muslim dan pihak Barat berdampak pada radikalisme agama.

Implikasi teoritis

Dalam artikel ini, mendukung Hipotesis pertama (H1), persepsi konflik antar kelompok berdampak signifikan terhadap radikalisme agama. Hal yang mungkin menarik dieksplorasi adalah kenyataan bahwa Muslim di Indonesia adalah kelompok agama mayoritas. Muslim di Indonesia juga merupakan kelompok agama dominan terutama dari segi politik. Meskipun demikian, sebagian Muslim di Indonesia tetap menganggap bahwa non-Muslim, terlepas dari status mereka sebagai kelompok agama minoritas dan kurang dominan secara politis, tetap menjadi ancaman baik secara realistik maupun simbolik. Padahal, *integrated threat theory of prejudice* (Stephan & Stephan, 2013) berpandangan bahwa persepsi ancaman realistik maupun simbolik umumnya dialami oleh kelompok yang statusnya minoritas dan lemah secara politis. Dalam konteks penelitian ini, sumber dari persepsi ancaman tersebut disebut sebagai *threat by association* (Mashuri & Osteen, 2023), yaitu pandangan bahwa pihak Barat, yang diasosiasikan dengan non-Muslim secara general, lebih dominan dan mengancam eksistensi Muslim secara global. Argumentasi inilah yang membuat mengapa persepsi bahwa pihak Barat berkonflik dengan Muslim meningkatkan tendensi radikalisme agama sebagian Muslim di Indonesia yang menargetkan non-Muslim di negeri ini.

Hasil dalam penelitian ini juga mendukung Hipotesis kedua (H2) karena kehilangan makna berkontribusi positif dan signifikan dalam meningkatkan radikalisme agama. Kehilangan makna dalam artikel ini diukur secara bebas konteks. Artinya, kehilangan makna dialami partisipan sebagai individu, bukannya sebagai pemeluk agama Islam atau Muslim, dan pelakunya adalah individu lain, bukannya non-Muslim. Dalam paradigma yang sangat minimalis, yaitu kehilangan makna yang dialami oleh partisipan tanpa konteks hubungan antar kelompok yang jelas, dalam penelitian ini kehilangan makna bisa secara berarti memantik radikalisme agama di kalangan sebagian Muslim di Indonesia. Hasil ini menjadi alternatif riset-riset sebelumnya (contoh: Adam-Troian dkk., 2019) yang mengoperasionalkan kehilangan makna berbasis konteks dalam bentuk persepsi diskriminasi yang dialami oleh Muslim.

Penelitian ini membuktikan kebenaran Hipotesis ketiga (H3), yang menyatakan bahwa persepsi konflik antar kelompok memicu munculnya kehilangan makna. Hasil ini termasuk kebaruan atau *novelty* dalam riset mengenai radikalisme agama. Di satu sisi, persepsi konflik antar kelompok diukur dalam konteks hubungan antara Muslim dan pihak Barat. Di sisi lain, kehilangan makna diukur secara individual, tidak menegaskan atau membuat *salient* Muslim sebagai korban tindakan diskriminasi atau eksklusi pihak Barat. Teka-teki tersebut mungkin bisa diurai atas dasar teori atau model *attitude generalisation* (Brylka dkk., 2016; Tausch dkk., 2010). Model *attitude generalisation* dalam konteks penelitian ini menggambarkan bahwa persepsi konflik

antar kelompok mengaktivasi kategorisasi Muslim versus pihak Barat, dengan Muslim sebagai korban dan pihak Barat sebagai pelaku dalam konflik antar kedua kelompok. Kategorisasi ini selanjutnya mempengaruhi partisipan sedemikian rupa sehingga dalam merespon pertanyaan mengenai kehilangan makna, mereka memposisikan diri sebagai Muslim sementara orang lain diposisikan sebagai pihak Barat.

Terakhir, penelitian ini membuktikan secara empiris peran kehilangan makna sebagai mediator hubungan positif antara persepsi konflik antar kelompok dan radikalisme agama. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor individual kehilangan makna lebih kuat perannya dibandingkan faktor situasional persepsi konflik antar kelompok dalam membentuk radikalisme agama. Pengujian peran kedua variabel tersebut juga menegaskan pentingnya kombinasi faktor *person-situation* dalam menjelaskan radikalisme sebagaimana dianjurkan oleh Kruglanski dan Bertelsen (2020). Peran kehilangan makna sebagai mediator sebagaimana dijelaskan di atas juga mengindikasikan perlunya mengembangkan *3N* (*need, narrative, dan network*) model dengan mengikutsertakan faktor situasional sebagai prediktor kehilangan makna.

Implikasi praktis

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah pentingnya menerapkan intervensi sosial yang bisa mereduksi persepsi konflik antar kelompok, dengan mempertimbangkan perannya dalam memicu kehilangan makna dan radikalisme agama. Mengacu pada sejumlah literatur terkait, intervensi sosial tersebut bisa dalam bentuk promosi

common identity (Gaertner & Dovidio, 2014), yang dalam konteks penelitian ini adalah identitas yang memayungi dan menyamakan Muslim dan pihak Barat. Negosiasi identitas (Harinck & Druckman, 2017) juga bisa dijadikan sebagai alternatif intervensi sosial, dengan fokus pada penghargaan anggota suatu kelompok terhadap identitas kelompok lain. Meskipun demikian, agar efektif dalam mereduksi persepsi konflik antar kelompok, strategi *common identity* dan negosiasi identitas harus memperhitungkan anggota kelompok yang terlalu kuat mengidentifikasi diri mereka dengan kelompoknya. Penyebabnya adalah anggota kelompok tersebut bersikap defensif dan resisten terhadap strategi *common identity* dan negosiasi identitas. Konsekuensinya, bagi anggota kelompok yang terlalu kuat mengidentifikasi diri mereka dengan kelompoknya, strategi *common identity* dan negosiasi identitas tidak efektif dalam mereduksi bias dan konflik antar kelompok (Crisp & Beck, 2005).

Kelemahan penelitian dan rekomendasi studi lanjutan

Terdapat dua kelemahan dalam penelitian ini yang bisa diperbaiki dalam studi lanjutan. Pertama, dalam penelitian ini, kehilangan makna berfokus pada domain personal, yang mencerminkan sejauh mana partisipan mengalami hinaan dan ejekan karena status sosial, diskriminasi, dan aspirasi mereka. Kruglanski dkk. (2013) berargumen bahwa radikalisme juga bisa bersumber dari kehilangan makna kolektif. Dalam konteks penelitian ini, kehilangan makna kolektif merupakan persepsi bahwa pihak Barat menghina atau merendahkan status sosial,

diskriminasi, dan aspirasi Muslim. Studi atau riset berikutnya bisa mengukur kehilangan makna personal dan kolektif untuk mengetahui sejauh mana masing-masing dipengaruhi oleh persepsi konflik antar kelompok dan peran masing-masing dalam memantik radikalisme beragama.

Kelemahan kedua, dalam penelitian ini, konflik antar kelompok diukur dengan suatu skala dan tidak dimanipulasi melalui suatu eksperimen. Konsekuensinya, peran konflik antar kelompok terhadap kehilangan makna dan radikalisme agama tidak bisa diklaim sebagai efek kausatif. Untuk menutupi kelemahan ini, studi lanjutan bisa memanipulasi konflik antar kelompok (contoh: Mashuri dkk., 2022) untuk memastikan efek kausatif variabel tersebut terhadap kehilangan makna dan radikalisme agama.

5. KESIMPULAN

Hasil-hasil dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa radikalisme agama merupakan fenomena yang bersifat kompleks. Hal ini disebabkan karena radikalisme agama bersumber pada baik faktor individual maupun faktor kelompok atau faktor situasional. Berkaitan dengan kompleksitas radikalisme agama tersebut, kontribusi penelitian ini adalah kebaruan terkait dengan peran faktor situasional konflik antar kelompok sebagai pemantik kehilangan makna, serta peran kehilangan makna dalam memediasi dampak konflik antar kelompok terhadap radikalisme agama. Penanganan radikalisme agama dengan demikian bisa dilakukan melalui intervensi sosial yang efektif mereduksi persepsi konflik antar kelompok dan perasaan kehilangan makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam-Troian, J., Baidada, O., Arciszewski, T., Apostolidis, T., Celebi, E., & Yurtbakan, T. (2019). Evidence for indirect loss of significance effects on violent extremism: The potential mediating role of anomia. *Aggressive Behavior*, 45(6), 691-703. <https://doi.org/10.1002/ab.21863>
- Anwar, C. (2018). Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 1-18. <http://doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1074>
- Barton, G., Vergani, M., & Wahid, Y. (2021). Santri with attitude: Support for terrorism and negative attitudes to non-Muslims among Indonesian observant Muslims. *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression*, 1-15. <https://doi.org/10.1080/19434472.2021.1944272>
- Brylka, A., Jasinskaja-Lahti, I., & M€ahonen, T. A. (2016). The majority influence on interminority attitudes: The secondary transfer effect of positive and negative contact. *International Journal of Intercultural Relations*, 50, 76–88. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.12.007>
- Coyle, C.E. & Dugan, E. (2012) Social isolation, loneliness and health among older adults. *Journal of Aging and Health*, 24(8), 1346–1363. <https://doi.org/10.1177/0898264312460275>
- Crisp, R. J., & Beck, S. R. (2005). Reducing intergroup bias: The moderating role of ingroup identification. *Group Processes & Intergroup Relations*, 8(2), 173-185. <https://doi.org/10.1177/1368430205051066>
- Cuddy, A. J. C., Fiske, S. T., & Glick, P. (2007). The BIAS map: Behaviors from intergroup affect and stereotypes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(4), 631–648. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.4.631>
- Doosje, B., Moghaddam, F. M., Kruglanski, A. W., De Wolf, A., Mann, L., & Feddes, A. R. (2016). Terrorism, radicalization and de-radicalization. *Current Opinion in Psychology*, 11, 79-84. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.06.008>
- Farhadi, A. (2022). Post-9/11 radicalization theory and its impact on violent extremism. In A. J. Masys (Ed.), *Handbook of Security Science* (pp. 123-148). Springer Cham.
- Fiske, S. T. (2002). What we know now about bias and intergroup conflict, the problem of the century. *Current Directions in Psychological Science*, 11(4), 123-128. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00183>
- Gaertner, S. L., & Dovidio, J. F. (2014). *Reducing intergroup bias: The common ingroup identity model*. Psychology Press.
- Gaunt, R. (2011). Effects of intergroup conflict and social contact on prejudice: The mediating role of stereotypes and evaluations. *Journal of Applied Social Psychology*, 41(6), 1340-1355. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2011.00762.x>
- Harinck, F., & Druckman, D. (2017). Do negotiation interventions matter? Resolving conflicting interests and values. *Journal of Conflict Resolution*, 61(1), 29-55. <https://doi.org/10.1177/0022002715569774>

The role of perceptions of inter-group conflict on religious radicalism: Losing meaning as a mediator

Ardy Hermawan, Ali Mashuri

- Hayes, A. F. (2017). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach*. Guilford publications.
- Jasko, K., LaFree, G., & Kruglanski, A. (2017). Quest for significance and violent extremism: The case of domestic radicalization. *Political Psychology*, 38(5), 815-831. <https://doi.org/10.1111/pops.12376>
- Kruglanski, A. W., & Bertelsen, P. (2020). Life psychology and significance quest: a complementary approach to violent extremism and counter-radicalisation. *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*, 15(1), 1-22. <https://doi.org/10.1080/18335330.2020.1725098>
- Kruglanski, A. W., Bélanger, J. J., Gelfand, M., Gunaratna, R., Hettiarachchi, M., Reinares, F.,... & Sharvit, K. (2013). Terrorism—A (self) love story: Redirecting the significance quest can end violence. *American Psychologist*, 68(7), 559-575. <https://doi.org/10.1037/a0032615>
- Kruglanski, A. W., Gelfand, M. J., Bélanger, J. J., Sheveland, A., Hettiarachchi, M., & Gunaratna, R. (2014). The psychology of radicalization and deradicalization: How significance quest impacts violent extremism. *Political Psychology*, 35, 69-93. <https://doi.org/10.1111/pops.12163>
- Ludigdo, U., & Mashuri, A. (2021). Negative evaluations of national ethics and its impact on Islamic radicalism. *SAGE Open*, 11(3), 1-20. <https://doi.org/10.1177/21582440211041099>
- Lyons-Padilla, S., Gelfand, M. J., Mirahmadi, H., Farooq, M., & Van Egmond, M. (2015). Belonging nowhere: Marginalization & radicalization risk among Muslim immigrants. *Behavioral Science & Policy*, 1(2), 1-12. https://behavioralpolicy.org/wp-content/uploads/2017/05/BSP_vol1is2_-Lyons-Padilla.pdf
- Webber, D., Babush, M., Schori-Eyal, N., Vazeou-Nieuwenhuis, A., Hettiarachchi, M., Bélanger, J. J.,... & Gelfand, M. J. (2018). The road to extremism: Field and experimental evidence that significance loss-induced need for closure fosters radicalization. *Journal of Personality and Social Psychology*, 114(2), 270–285. <https://doi.org/10.1037/pspi0000111>
- Mahfud, Y., & Adam-Troian, J. (2021). “Macron demission!”: Loss of significance generates violent extremism for the Yellow Vests through feelings of anomia. *Group Processes & Intergroup Relations*, 24(1), 108-124. <https://doi.org/10.1177/1368430219880954>
- Mashuri, A., & Osteen, C. (2023). Threat by Association, Islamic Puritanism and Conspiracy Beliefs Explain A Religious Majority Group’s Collective Protest Against Religious Minority Groups. *Psychology and Developing Societies*, 35(1), 169-196. <https://doi.org/10.1177/09713336231152312>
- Mashuri, A., Akhrani, L. A., & Zaduqisti, E. (2016b). You are the real terrorist and we are just your puppet: Using individual and group factors to explain Indonesian muslims’ attributions of causes of terrorism. *Europe’s journal of psychology*, 12(1), 68–98. <https://doi.org/10.5964/ejop.v12i1.1001>
- Mashuri, A., van Leeuwen, E., Zaduqisti, E., Sukmawati, F., Sakdiah, H., & Herani, I. (2022). The psychological antecedents of resistance to humanitarian aid. *Group Processes & Intergroup Relations*, 25(1), 280-297. <https://doi.org/10.1177/1368430220962179>
- Mashuri, A., Zaduqisti, E., Sukmawati, F., Sakdiah, H., & Suharini, N. (2016a). The role of identity subversion in structuring the effects of intergroup threats and negative

- emotions on belief in anti-west conspiracy theories in Indonesia. *Psychology and Developing Societies*, 28(1), 1-28. <https://doi.org/10.1177/0971333615622893>
- Milla, M. N., Yustisia, W., Shadiqi, M. A., & Arifin, H. H. (2022). Mechanisms of 3N model on radicalization: testing the mediation by group identity and ideology of the relationship between need for significance and violent extremism. *Studies in Conflict & Terrorism*, 1-15. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2022.2034231>
- Moskalenko, S., & McCauley, C. (2009). Measuring political mobilization: The distinction between activism and radicalism. *Terrorism and Political Violence*, 21(2), 239-260. <https://doi.org/10.1080/09546550902765508>
- Ozer, S., & Bertelsen, P. (2018). Capturing violent radicalization: Developing and validating scales measuring central aspects of radicalization. *Scandinavian Journal of Psychology*, 59(6), 653-660. <https://doi.org/10.1111/sjop.12484>
- Pew Research Centre. (2006, June 22). The great divide: How Westerners and Muslims view each other. Retrieved from <http://www.pewglobal.org/2006/06/22/the-greatdivide-how-westerners-and-muslims-view-each-other/>
- Pew Research Centre. (2011, July 21). Muslim–Western tensions persist: Common concerns about Islamic extremism. Retrieved from <http://www.pewglobal.org/2011/07/21/muslim-western-tensions-persist/>
- Riketta, M. (2005). Cognitive differentiation between self, ingroup, and outgroup: The roles of identification and perceived intergroup conflict. *European Journal of Social Psychology*, 35(1), 97–106. <https://doi.org/10.1002/ejsp.234>
- Sageman, M. (2011). *Leaderless jihad: Terror networks in the twenty-first century*. University of Pennsylvania Press.
- Schwartz, S. H., & Struch, N. (1989). Values, stereotypes, and intergroup antagonism. In D. Bar-Tal, C. F. Graumann, A. Kriglanski & W. Stroebe (Eds.), *Stereotyping and prejudice: changing conceptions* (pp. 151-167). New York: Springer-Verlag.
- Soliman, A., Bellaj, T., & Khelifa, M. (2016). An integrative psychological model for radicalism: Evidence from structural equation modeling. *Personality and Individual Differences*, 95, 127-133. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.02.039>
- Stephan, W. S., & Stephan, C. W. (2013). An integrated threat theory of prejudice. In *Reducing Prejudice and Discrimination* (pp. 33-56). Psychology Press.
- Tausch, N., Hewstone, M., Kenworthy, J. B., Psaltis, C., Schmid, K., Popan, J. R., Cairns, E., & Hughes, J. (2010). Secondary transfer effects of intergroup contact: Alternative accounts and underlying processes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 99, 282–302. <https://doi.org/10.1037/a0018553>
- Webber, D., & Kruglanski A. W. (2016). Psychological factors in radicalization: a “3 N” approach. In G. LaFree & J. D. Freilich (Eds.), *The handbook of the criminology of terrorism* (pp. 33–46). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118923986.ch2>
- Widarda, D. (2020). The Relationship Between Religion and the State for the Sovereignty of the NKRI Study of Suryalaya TQN Murshid Thought in the Tanbih Text. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 4(2), 135-146. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v4i2.6773>